

MUSIK ROK SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEREKLEKSIKAN PERUBAHAN SOSIAL GENERASI MUDA

SOCIAL CONSTRUCTION OF THE ROCK MUSIC IN REFLECTION OF SOCIAL CHANGE UPON THE YOUNG GENERATION

AA Kusumadinata

Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi (Fisikom) Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

Korespondensi: Ali Alamsyah Kusumadinata, E-mail: alialamsyahkusumadinata@gmail.com
(Diterima: 29-12-2011; Ditelaah: 07-01-2012; Disetujui: 17-03-2012)

ABSTRACT

The main objective of this study was to determine the extent of rock music in the form of social construction reflecting social changes young people. The research method used a case study with a qualitative approach. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, and a literature review. Determination of informants was done by snow balling (snowball) on the basis of the criteria on the younger generation who liked and interested in rock music. While the researchers observed in active for about a year (2010-2011). The results showed that the level of penetration of significant symbols in rock music at the secondary socialization process of the four informants produce diverse identities. Produce the identity of the informant first "gray", while the second and third of the informants produce identity "critical". Meanwhile, of the four informants significant penetration of the symbols of identity that produces rock music "apolitical". While social conditions will be transformed into a new social movement where a sharp increase of the flow of imports to new ideas, goods and values of the foreign community as opposed to the values of the local community. The social construction that is represented by one of rock music from the band "*Tengkorak Band*" confirms the importance of the individual has a critical awareness of the uniqueness of the local cultural values as the primary goal of development. Therefore, the social construction of the public, especially young people better understand the local culture terminology archipelago (Indonesian Cultures).

Key words: rock music, social construct, social change.

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana musik rok membentuk konstruksi sosial dalam merefleksikan perubahan sosial generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena sosial, namun tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan telaah pustaka. Penentuan informan dilakukan dengan cara *snow balling* (bola salju) dengan didasarkan pada kriteria pada generasi muda yang menyukai dan meminati musik rok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetrasi simbol-simbol signifikan pada musik rok di dalam proses sosialisasi secara sekunder dari keempat informan menghasilkan identitas yang beragam. Dari informan pertama menghasilkan identitas "abu-abu", sedangkan dari informan kedua dan ketiga menghasilkan identitas kritis. Sementara itu, dari informan keempat penetrasi simbol-simbol signifikan musik rok menghasilkan identitas yang apolitis. Kondisi sosial dapat berubah menjadi gerakan sosial baru akibat peningkatan yang tajam dari arus impor ide-ide baru, barang-barang serta nilai-nilai dari masyarakat asing yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Penelitian konstruksi sosial tersebut yang direpresentasikan oleh musik rok dari salah satu *band* "*Tengkorak band*" menegaskan pentingnya individu memiliki kesadaran kritis akan keunikan nilai-nilai budaya

lokal sebagai tujuan utama dari pembangunan. Oleh karena itu, konstruksi sosial dari masyarakat, khususnya kaum muda, lebih memahami terminologi budaya lokal nusantara.

Kata kunci: musik rok, konstruksi sosial, perubahan sosial.

Kusumadinata AA. 2012. Musik rok sebagai bentuk konstruksi sosial dalam merefleksikan perubahan generasi muda. *Jurnal Sosial Humaniora* 3(1): 1-7 .

PENDAHULUAN

Perubahan sosial kerap terjadi seiring perubahan waktu dan gaya hidup suatu masyarakat. Konstruksi sosial yang mengubahnya dengan latar lingkungan dan interaksi individu satu dengan yang lain.

Huesca (2006) mengemukakan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang terjadi dengan mengkonstruksi latar belakang masing-masing subjek yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Sehingga memengaruhi sistem tatanan nilai dan aturan yang terjadi. Konteks dari sebuah perubahan tidak terlepas dari legitimasi dari pemikiran dan usaha untuk mengembangkan sebuah budaya baru dalam satu sistem sosial baik secara mikro-meso-makro.

Musik adalah bagian dari simbol komunikasi secara verbal. Musik populer merupakan suatu bentuk komunikasi yang unik dan mempengaruhi khalayak secara luas bukan hanya individu akan tetapi juga publik. Musik sebagai komunikasi berarti dapat merefleksikan perubahan sosial secara sederhana maupun kompleks (Lull 1989).

Redana (2007) berpendapat ketertarikan pemuda pada musik membentuk sebuah gerakan sosial baru dalam perubahan globalisasi yang semakin mencerminkan fungsi komunikasi dalam pendekatan kepada komunikasi pembangunan. Era globalisasi ini, posisi musik tradisional sebagai media rakyat, sedikit banyak mulai tersaingi oleh musik populer, salah satunya musik *indie*. Musik *indie* dapat menjadi perekat sosial dikalangan muda (*pattern of resistance*). Tidak hanya di perkotaan, diseminasi musik *indie* juga meluas ke berbagai wilayah negeri ini, urban dan sub-urban.

Kompas merilis sejak pertengahan Maret sampai dengan Agustus 2007 tentang potret komunitas dan musik *indie* di Indonesia

merupakan bentuk sosialisasi sekaligus transmisi budaya kepada masyarakat. Kompas pun mengakui bahwa musik masih menjadi “perhatian utama” dan “ujung tombak” dari berbagai kegiatan yang berorientasi pada budaya *indie* tersebut (Redana 2007).

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana musik rok sebagai konstruksi sosial dapat merefleksikan perubahan sosial pada generasi muda. Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. bagaimanakah musik rok dapat membentuk identitas diri (*self concept*) seseorang dalam merefleksikan perubahan sosial?
2. bagaimanakah kondisi perubahan sosial dengan latar belakang identitas tersebut?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui dan mendalami identitas diri (*self concept*) dalam merekonstruksi dirinya untuk merefleksikan perubahan sosial, dan
2. mengetahui dan mendalami kondisi perubahan sosial dengan latar belakang identitas tersebut.

Kegunaan teoretisnya yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi dan pembentukan konsep diri.

Berdasarkan Henslin (2010), serta Samovar, Porter dan McDaniel (2010) mengungkapkan bahwa sosialisasi dari sebuah komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal dengan cara primer, sekunder dan tersier. Agen sosialisasi ini dapat berbentuk individu, kelompok, komunitas dan massa. Sehingga perubahan itu terjadi dengan tahapan yang tak terlihat namun dapat dirasakan melalui sebuah interaksi yang erat.

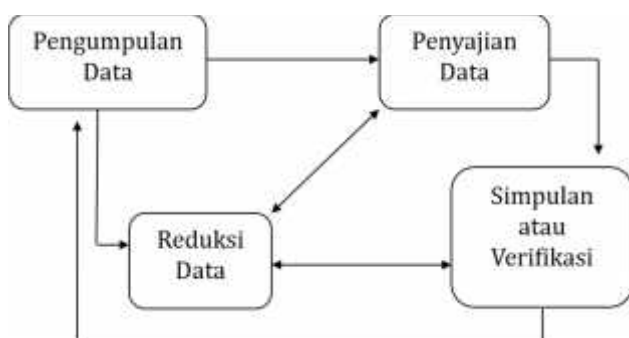
MATERI DAN METODE

Peneliti melukiskan bagaimana musik rok mengkonstruksi diri seseorang dalam merefleksikan perubahan sosial yang terjadi pada dirinya. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dalam hal ini peneliti masuk dalam dunia penelitian dengan menggunakan beberapa pendekatan berikut: wawancara, pengamatan langsung, serta kajian referensi pustaka yang dapat menjelaskan alur penelitian tersebut. Adapun objek penelitian ini adalah individu yang merupakan bagian dari konstruksi sosial yang melakukan refleksi perubahan bagi dirinya dan lingkungannya sehingga membentuk identitas diri.

Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2010 hingga Januari 2011. Subyek penelitian ini meliputi:

1. generasi muda yang menjadi bagian dari kelompok musik rok,
2. memiliki hasil rekaman, baik itu kaset atau *compact disc* (cd), atau pun artefak lainnya seperti *t-shirt*, stiker, dan poster dari Tengkorak band,
3. pernah menyaksikan pertunjukan musik rok khususnya Tengkorak band, dan
4. masih aktif terlibat dengan musik *underground rock music*.

Dari penelusuran di lapangan, peneliti memilih dan menggunakan sumber data informasi sebanyak empat orang yang merupakan hasil *snow ball* yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: informan pertama AR (20, laki-laki) seorang mahasiswa, informan kedua MS (15, laki-laki) seorang pelajar, informan ketiga HH (28, laki-laki) seorang karyawan, dan informan keempat TS (30, perempuan) berprofesi sebagai karyawati.



Gambar 1 Proses analisis data model interaktif (Miles dan Huberman 1992).

Prinsip analisis data yang digunakan adalah dialogis atau dialektis yang mengembangkan terjadinya dialog dan dialektika antara peneliti dan tineliti. Analisis dilakukan secara komprehensif, kontekstual, dan *multilevel*, menempatkan peneliti sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial (Ruslan, 2003). Ini berarti model analisis data bersifat interaktif. Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa analisis data model interaktif memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan bersifat siklus, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dirujuk pada (Gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Musik rok dalam Membentuk Identitas Diri

Musik rok dari tahun ke tahun mengalami perubahan warna dalam transformasi bentuk, jenis maupun komunitasnya. Kejayaan musik rok ditandai dengan atribut-atribut *metal* (musik keras) yang tersosialisasikan di masyarakat baik pakaian, salam, lagu maupun komunitasnya. Perkembangan musik rok dari tahun ke tahun mengalami perubahan tema. Meski tidak selalu terjadi dalam kurun waktu tertentu, perubahan tema yang disuarakan secara tidak langsung merefleksikan situasi sosial pada masa tersebut serta perasaan masyarakat, tempat musik rok tersebut disuarakan. Hal ini dapat dirujuk pada Tabel 1.

Tabel 1 Era kemajuan musik rok yang disesuaikan dengan tema

Era	Tema
1950-1965	Protes akan situasi nasional dalam negeri tentang hak-hak rakyat sipil Amerika
1965-1975	Anti perang dan kesadaran baru akan pentingnya isu lingkungan
1975-1986	Kebebasan berekspresi (katarsis dan hiburan)
1986-2011	Resistensi terhadap intervensi politis negara adidaya

Sumber:

Era perkembangan musik populer di Indonesia mulai berkembang sejak 1950-an. Saat itu festival musik, pertunjukan musik, dan misi kesenian (yang mencakup musik) mulai banyak diadakan. Pada tahun 1951, untuk pertama kali Radio Republik Indonesia (RRI) mengadakan pemilihan bintang radio. Pada tahun 1959 berdiri Persatuan Warga Musik Indonesia (PWMI), suatu organisasi yang bertujuan menyatukan semua tenaga musik yang masih berpecahan.

Pada pertengahan dasawarsa 1950 sampai dengan 1990-an berkembang jenis musik *rock'n'roll* yang diperkenalkan Bill Halley and The Comets dan kemudian dipopulerkan oleh Elvis Presley. Kesenangan kawula muda akan dunia musik membuat kawula muda lebih intens mempelajari budaya yang masuk dari luar hingga meninggalkan identitas diri sebagai bagian dari budaya lokal. Tak lama berselang lahirlah musik-musik *indie* di tahun 1999-an

dengan penggabungan musik rok dan musik lokal.

Perkembangan musik rok tak terlepas dari perkembangan instruksi budaya barat melalui media langsung dan tak langsung seperti televisi, majalah, koran, kontes band, konser band dan sebagainya. Sehingga memudahkan kawula muda menyenangi dan mempelajari musik rok, dengan jiwa mudanya dan jiwa kebebasan yang tak ingin dikekang maka musik ini dapat dengan mudah diadopsi langsung oleh pemuda-pemudi.

Hal-hal yang menjadi daya tarik kaum muda dalam menggandrungi musik rok antara lain adalah: lirik, ilustrasi, dan salam. Pertama adalah lirik yang merupakan kekhasan dari sebuah musik rok yang liriknya merupakan refleksi dari *stock of knowledge* vokalis tentang bagaimana menghadapi hidup. Hal ini dapat dirujuk pada Tabel 2.

Tabel 2 Lirik, makna, dan ideologi band rok *Tengkorak Band*

No	Lirik	Makna	Ideologi
1	BENCANA MORAL Seks bebas tradisi barat mencoba hancurkan moral...	Bahaya pengaruh budaya barat	Berpikir kritis dan menjaga budaya lokal
2	KONFLIK Pegang pena bukan belati, orang tua maunya nanti, jadi anak yang berbakti	Keprihatinan akan identitas generasi muda	Berpikir kritis dan menjaga budaya lokal
3	RUSUH Kerusuhan yang berlarut-larut harus segera kita hentikan... Aparat serta mahasiswa sama-sama orang Indonesia	Keprihatinan akan reformasi 98 yang menimbulkan gejolak sosial	Berpikir kritis
5	BOYCOTT ISRAEL <i>Boycott Israel and all their allied products.....boycott America They want to take over and control the world</i>	Resistensi atas kebijakan luar negeri Amerika & gerakan zionisme Israel	Berpikir kritis
6	ZIONIST EXAGGERATION <i>Aren't what Israel done is the real terrorism?</i>	Bahaya gerakan Zionisme Israel	Berpikir kritis
7	JIHAD SOLDIERS <i>Let's fight in the name of Allah</i>	Solidaritas sesama muslim	Berpikir kritis dan menjaga budaya lokal

Lirik lagu pada Tabel 2 menunjukkan beberapa peristiwa luar negeri dan dalam negeri yang dipotret oleh *rock band* "Tengkorak Band"

dalam merefleksikan perubahan sosial yang ingin diharapkannya. Bencana moral, konflik dan rusuh adalah salah satu tema isu dalam

negeri yang dialami masyarakat Indonesia sehingga *rock band* tersebut memotret dengan lirik dan menyusunnya dengan syair. *Boycott Israel*, *zionist* dan *jihad soldiers* adalah isu luar negeri yang ditangkap oleh band tersebut dengan menggunakan syair yang provokatif. Lirik yang digunakan dalam *rock band* tersebut menggunakan pemikiran yang kritis dan bersifat lokal memandang sesuatu yang global (*Think globally, act locally*).

Kedua adalah ilustrasi, yaitu sesuatu berbentuk gambar garis, ungkapan dan lain-lain untuk memperjelas pemikiran band tersebut. Ilustrasi merefleksikan realitas sosial, sehingga dapat mengungkapkan sesuatu agar mudah untuk ditangkap dengan cepat. Hal ini dapat dirujuk pada Tabel 3.

Ketiga adalah salam yang merupakan bentuk konatif atributif yang dilakukan oleh pencinta *rock band* sehingga menjadi simbol bagian dari

band tersebut. Salam tersebut dapat berupa salam satu jari ataupun tiga jari. Salam satu jari dimaknai melambangkan keesaan Allah SWT sedangkan salam metal tiga jari melalui proses *bricolage*. Hal ini merupakan bentuk sifat kritis yang dilakukan oleh pencinta dan penikmat *rock band* tersebut.

Tiga simbol atribut tersebut merekonstruksi pembentukan sikap kawula muda dalam menyukai suatu *rock band*. Atribut tersebut sewaktu-waktu dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu dan *trend* di suatu negara serta isu yang lagi muncul. Perkembangan ini akan terus berlangsung hingga tercapai titik kritis, sehingga mengalami titik jenuh yang melanda kawula muda dan akhir dari konstruksi sosial tersebut adalah menciptakan konstruksi sosial yang baru dengan menciptakan simbol-simbol baru yang lebih nyaman.

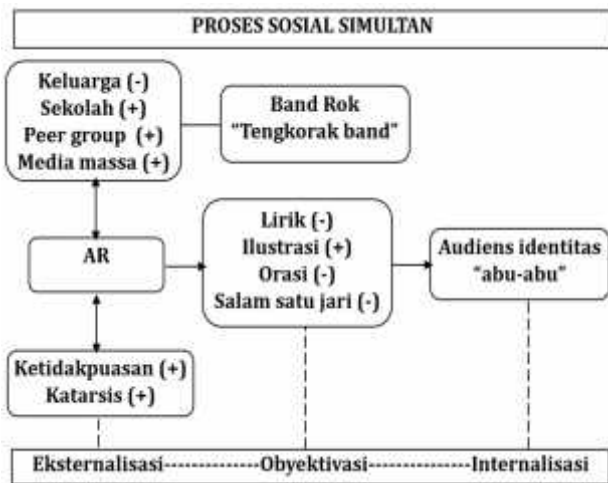
Tabel 3 Ilustrasi pada atribut *rock band* “Tengkorak Band”

No	Ilustrasi	Makna	Ideologi
1	Gambar mumi Firaun pada sampul demo kaset Tengkorak band	Pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran dan peringatan bagi mereka yang bersikap keras kepala, arogan dan tidak beriman pada Allah SWT	Berpikir kritis
2	Ilustrasi pada sampul album “Konsentrasi Massa”	Peristiwa kerusuhan yang terjadi tahun 1998 di Indonesia mengindikasikan adanya konspirasi kelompok elit tertentu	Berpikir kritis
3	Ilustrasi pada sampul album “Darurat Sipil”	Nusantara tidak lepas dari pengaruh gerakan zionisme internasional	Berpikir kritis
4	Ilustrasi pada sampul album “Agenda Suram”	Resistensi/keprihatinan atas kebijakan militer Israel atas Palestina	Berpikir kritis
5	Ilustrasi T-shirt Tengkorak band (<i>United State of ASU</i>):	Keprihatinan atas kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang bersifat desublimasi represif	Berpikir kritis
6	Ilustrasi album “Agenda Suram” pada <i>t-shirt</i> Tengkorak band.	Resistensi/keprihatinan atas kebijakan militer Israel atas Palestina	Berpikir kritis

Refleksi Perubahan Sosial dengan Latar Belakang Identitas

Refleksi perubahan sosial merupakan bentuk dari derifatif konstruksi sosial, sehingga hal ini akan saling berhubungan satu dengan yang lain. Refleksi tersebut dapat berupa ideologi yang kritis, abu-abu atau apolitis. Refleksi dibentuk oleh kontruksi dari awal. Penggemar akan

mencari dan menyesuaikan dengan dirinya mana yang disukai dan tidak disukai.

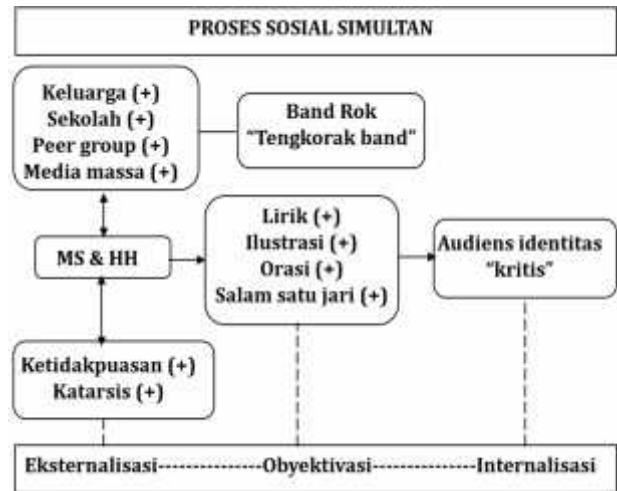


Gambar 2 Skema refleksi perubahan sosial berlatar belakang identitas abu-abu. AR = ..

Terdapat tiga bentuk refleksi yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu, abu-abu, kritis, dan apologis. Pertama, refleksi abu-abu merupakan refleksi dari kesamaan semua warna musik, baginya adalah hal yang disenanginya adalah sama dan tidak ada perbedaan. Informan pertama memiliki sikap dalam merefleksikan diri terhadap musik rok lebih kepada penyamarataan, baginya adalah bagian dari kelompok tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah keluarga, sekolah, teman kelompok dan media massa, serta adanya rasa ketidakpuasan terhadap musik yang ia senangi. Adapun hal yang menjadi daya tarik informan AR adalah lirik lagu yang enak didengar, ilustrasi dari lagu dan atribut yang digunakan serta orasi vokalis pada saat di panggung dan simbol salam. Hal ini dapat dirujuk pada (Gambar 2).

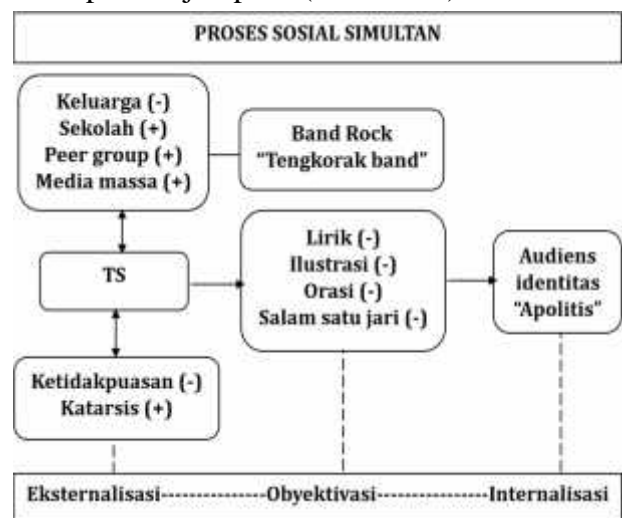
Kedua adalah refleksi kritis yang dimiliki oleh dua informan yaitu informan MS dan HH yang memiliki sifat skematik yang sama. Alasan yang kuat terhadap suatu musik rok yang membuat berbeda dan dinamakan refleksi kritis. Informan dua dan tiga tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, kelompok bermain serta media massa. Sama halnya dengan informan pertama, adanya ketidakpuasan terhadap musik yang lain sehingga menyebabkan informan tersebut menyenangi musik yang memiliki ciri khas yang keras. Alasan yang kuat mengapa informan tersebut menyukai *rock band* tersebut selain lirik, ilustrasi dan orasi namun juga simbol salam yang digunakan dalam merefleksikan perubahan

yang ingin diharapkannya. Hal ini dapat dirujuk pada (Gambar 3).



Gambar 3 Skema refleksi perubahan sosial dengan latar belakang identitas kritis. MH dan HH =

Adapun refleksi ketiga adalah refleksi yang apologis. Faktor yang mempengaruhi dari sikap informan TS tersebut adalah faktor katarsis atau kesenangannya terhadap lirik-lirik yang menyenangkan untuk didengar dan menggugah semangat. Selain itu, faktor teman, kelompok bermain, serta media massa mempengaruhi sifat pencarian yang dilakukan oleh informan keempat ini. Informan ke empat tidak menggunakan atribut lirik, orasi, ilustrasi dan salam dalam kehidupannya, ia hanya menyikapi dengan wajar terhadap musik *rock band*. Hal ini dapat dirujuk pada (Gambar 4).



Gambar 4 Skema refleksi perubahan sosial dengan latar belakang identitas apolitis.

Rock band “Tengkorak Band” merupakan sebuah kelompok musik yang memainkan jenis musik rok underground. Menurut Lull (1989), musik jenis ini termasuk dalam kategori musik *oppositional subculture*. Hal ini disebabkan karena ideologi bermusik tidak mementingkan masalah finansial serta memanfaatkan industri lebih untuk menyatakan orientasi alternatif dan subkultur yang dinyatakan dalam ruang publik melalui simbol-simbol signifikan yang bersifat politis. Simbol-simbol signifikan yang dihasilkan oleh *rock band* disebut sebagai manifestasi dari gerakan sosial baru yang memiliki potensi terjadinya difusi ideologi di antara mereka dengan penggemarnya.

Musik berirama cepat, lirik eksplisit dan kritis dalam mengangkat tema kritik sosial yang dalam hal ini mayoritas anak muda tidak berani menyuarakannya serta sikap personil yang bersahabat, menjadi daya tarik sebagian generasi muda. Penggemar *rock band* adalah individu-individu yang memperlihatkan selernya pada musik rok *Tengkorak band*. Keempat subyek penelitian menunjukkan keterlibatan mereka terhadap musik *rock band* melalui proses sosialisasi. Berger (1990) mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya, dimulai dari momen eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural), objektivasi (interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif dan mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (proses ketika individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, empat informan dari *rock band* “Tengkorak band” yang menjadi subyek penelitian ini membentuk identitas dengan melakukan pemaknaan terhadap simbol-simbol signifikan yang terdapat pada budaya musik yang disenanginya melalui proses sosialisasi. Pada awalnya, keempat informan mulai mengenal *rock band* tersebut pada masa sosialisasi sekunder. Mereka mengalami terpaan dan menyukai musik rok pada saat berinteraksi dengan teman bermain atau *peer group* yang dekat dengan lingkungan sehari-hari. Kemudian, informan tersebut mulai mengekspresikan kekaguman dengan mengumpulkan kaset, *cd*, *t-shirt*, dan

menghadiri konser yang sesuai dengan selera mereka. Setelah itu, mereka mulai mengintegrasikan nilai-nilai yang ada ke dalam substansi kehidupan sehari-hari dan berusaha menjadi identik dengan *rock band* “Tengkorak Band”.

Laswell (1964) menyatakan bahwa salah satu fungsi media massa adalah mentransmisikan nilai dan kultur dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media massa, media format kecil dan media lini bawah, secara tidak langsung ikut memperkuat konstruksi identitas perubahan sosial di basis penggemar *rock band*.

Dengan demikian, pemaknaan yang telah dilakukan keempat informan penggemar *rock band* “Tengkorak Band” melalui proses sosialisasi yang melibatkan *rock band* tersebut sebagai agen sosialisasi. Pembentukan identitas penggemar sangatlah beragam hal ini disebabkan oleh distribusi pengetahuan yang tidak merata serta adanya pertentangan nilai-nilai yang sudah diinternalisasi sebelumnya dengan nilai-nilai baru yang dipenetrasi melalui simbol-simbol signifikan *rock band* tersebut.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Konstruksi sosial musik rok dalam membentuk identitas diri dipengaruhi oleh sosialisasi dari agen pembawa dengan menggunakan lirik, simbol salam, serta ilustrasi. Refleksi dari perubahan sosial dengan latar belakang identitas yang beragam dari para penggemar musik *rock band* tersebut melahirkan refleksi abu-abu, kritis serta apolitis yang memiliki corak dan gaya sendiri dalam mengungkapkan perubahan yang diinternalisasikannya.

Implikasi

Kelompok musik *rock band* merupakan agen sosialisasi sebagai *significant other* bagi pembentukan identitas generasi muda di Indonesia sebaiknya mensosialisasikan nilai-nilai positif melalui simbol-simbol signifikan yang dihasilkan serta berbagai kegiatannya yang diselenggarakan.

Perlunya mempertimbangkan ide kreatif dengan mengangkat budaya lokal atau nusantara atau Indonesia untuk mengombinasikannya baik

melalui forum tanya-jawab mengenai simbol-simbol signifikan sebelum melakukan sosialisasi lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk mensosialisasikan kecintaan terhadap tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L.; Thomas, Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh: Hasan Basari. LP3S, Jakarta.
- Henslin JM. 2010. *Sosiologi*. Erlangga, Jakarta.
- Huesca R. 2006. Conceptual contributions of new social movements to development communication research. *Communication Theory*, 11 (4): 415–433.
- Laswell and Harold D. 1964. *The Structure and Function of Communication in Society*. Dalam Smith Bruce L, Laswell HD, and Casey RD. *Propaganda, Communication, and Public Opinion: A Comprehensive Reference Guide*. Princeton University Press, Princeton.
- Lull J. 1989. *Popular Music and Communication: An Introduction*. California: Sage Publications, Inc.
- Miles MB and Huberman MA. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS) Jakarta:.
- Redana B. 2007. Suara Zaman Ini di Glastonbury. *Kompas*, 8 Juli 2007.
- Ruslan R. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samovar LA, Porter RE and McDaniel ER. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Wallach J. 2005. *Underground Rock Music and Democratization in Indonesia*. Dalam *World Literature Today* edisi September-December 2005.